



PENERAPAN METODE *EAR TRAINING* DALAM PEMBELAJARAN PADUAN SUARA SMP NEGERI 1 KUDUS

Nugroho Kwidura

Slamet Haryono✉

Eko Raharjo

Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang

Article

Information

Article History

Received June 2020

Approved August 2020

Published Desember 2020

Kata Kunci:

Ekstrakurikuler,

Paduan Suara,

Solfeggio

Ear Training

Keywords:

Extracurricular,

Choir,

Solfeggio

Ear Training

Abstrak

Paduan suara di SMP Negeri 1 Kudus adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dibidang seni musik. Kendala yang dihadapi oleh anggota paduan suara SMP Negeri 1 Kudus adalah membaca notasi. Penerapan metode *solfegeio ear training* digunakan pelatih sebagai metode pembelajaran paduan suara di SMP Negeri 1 Kudus. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk melatih kepekaan anggota paduan suara dalam menebak nada maupun membaca notasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Guru ekstrakurikuler menggunakan langkah-langkah dalam penerapan metode *solfegeio ear training* pada pembelajaran paduan suara. Langkah pertama yaitu mengamati anggota dan memberikan materi lagu. Langkah kedua pelatih menggunakan metode menirukan (imitasi) dengan cara menuliskan notasi lagu dan mengaplikasikannya. Langkah terakhir yaitu mencoba dengan cara menyanyikan dan mengganti nada dasar guna melatih kepekaan anggota dalam menebak nada.

Abstract

The choir at SMP Negeri 1 Kudus is one of the extracurricular activities engaged in music. Problem of the choir members of SMP Negeri 1 Kudus is notation reading. The application of *solfegeio ear training* method is used by the instructors as a choir learning method in SMP Negeri 1 Kudus. The purpose of writing this study is to train the sensitivity of choir members in guessing the tone and reading the notation. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation. Extracurricular teachers use steps in applying the method of *solfegeio ear training* on choir learning. The first step is to observe the members and give the song material. The second step, the instructors use imitating method (imitation) by writing song notation and applying it. The final step is to try by singing and changing the basic tone to train the member's sensitivity in guessing the tone.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dalam berbagai disiplin ilmu. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal. Sebagai suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentu harus memenuhi berbagai macam persyaratan, yaitu; murid, guru, program pendidikan, sarana dan fasilitas. Pendidikan dan pengembangan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan pada saat jam pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah.

Salah satu jenis pendidikan yang pelaksanaannya di luar kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan yang dilakukan di luar jam tatap muka untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan meningkatkan nilai atau sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dalam berbagai mata pelajaran dalam kurikulum (Jazuli, 2006).

Seni musik yang berkembang dalam dunia pendidikan dibedakan menjadi tiga kategori berdasarkan sumber suara yang dihasilkan yaitu: seni vokal ialah seni suara yang dihasilkan oleh (pita suara) manusia, seni instrumental ialah seni suara yang dihasilkan oleh alat-alat musik, dan seni campuran adalah seni vokal yang diiringi oleh suara musik. Musik vokal terdiri dari suara orang dewasa dan suara anak-anak.

Paduan suara merupakan bagian dari bentuk penyajian musik vokal. Paduan suara disajikan oleh 15 orang atau lebih yang memadukan berbagai *range* suara menjadi satu

keterpaduan yang disebut harmoni. Selain itu jika paduan suara dipentaskan, seorang *arranger* memperlihatkan sesuatu yang dapat menyampaikan isi dari lagu tersebut dengan cara mengubah sebuah lagu dan memberikan dinamika maupun ritmis yang berbeda dari lagu aslinya, sehingga mampu mengkomunikasikan ide, perasaan dan pernyataan pikiran kepada pendengarnya (Prier S J, 2013).

Paduan suara menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang seni musik di SMP Negeri 1 Kudus. Dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan belajar mengajar, dengan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga menjadikan kegiatan ekstrakurikuler ini berkembang. Selain siswa dapat berlatih bernyanyi secara bersama-sama, siswa juga telah meraih prestasi dalam bidang paduan suara diberbagai perlombaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat dokumentasi berupa foto sertifikat prestasi yang pernah diraih oleh kelompok paduan suara SMP Negeri 1 Kudus.

Suharto mengemukakan bahwa Paduan suara merupakan bentuk penyajian musik vokal yang dihadirkan oleh suatu grup, baik secara unisono maupun dalam beberapa suara. Wujud paduan suara (sehingga disebut paduan suara) adalah perpaduan antar suara menjadi satu warna suara, yaitu warna paduan suara dengan memperhatikan keseimbangan antar kelompok suara, satu ekspresi, dan merupakan satu kesatuan yang utuh (Suharto, 2011).

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru sekaligus pelatih paduan suara ternyata dalam proses pembelajaran paduan suara di SMP Negeri 1 Kudus terdapat beberapa kendala, dalam hal ini terdapat 50% dari jumlah anggota paduan suara inti mengalami kesulitan dalam belajar paduan suara, sedangkan 14 dari 32 siswa anggota paduan suara yang telah diamati sudah cukup baik dalam menerima materi, mereka bisa langsung beradaptasi dan mengikuti pembelajaran paduan suara. Itu sebabnya seorang guru ekstrakurikuler paduan suara SMP Negeri 1 Kudus dituntut untuk kreatif dalam memberikan metode pembelajaran pada seluruh anggota paduan suara. Tujuannya agar anggota paduan suara bisa memahami dan termotivasi untuk menguasai teknik maupun materi dengan baik dan benar.

Guru ekstrakurikuler paduan suara menerapkan metode *ear training* (kemampuan mendengar) secara edukatif dalam mengajarkan paduan suara yang bertujuan untuk melatih kepekaan siswa dalam membaca notasi. Kendala

yang dialami oleh beberapa anggota paduan suara SMP Negeri 1 Kudus adalah membaca notasi, sedangkan metode *sight reading* (kemampuan membaca) yang selama ini digunakan sebagai pengetahuan dasar belajar paduan suara SMP Negeri 1 Kudus kurang efektif jika tidak diimbangi dengan metode *ear training*, dan tidak semua siswa anggota paduan suara dapat membaca notasi dengan lancar. Oleh sebab itu guru ekstrakurikuler juga menerapkan metode *solfege ear training* yang dijadikan sebagai pembelajaran paduan suara di SMP Negeri 1 Kudus.

Stanley (Sumaryanto, 2005) mengemukakan bahwa *solfege* merupakan istilah yang mengacu pada menyanyikan tangganada, interval, dan latihan-latihan melodi dengan *zillaby solmization*, yaitu menyanyikan nada musik dengan menggunakan suku kata. Dalam perkembangan selanjutnya, *solfege* tidak hanya untuk menyanyikan dan mendengar nada, tetapi juga untuk melatih membaca notasi musik. Gary Karpinski (Wohlman, 2013), menyatakan bahwa tujuan utama dari pelatihan keterampilan pendengaran adalah untuk memungkinkan kemampuan mendengar, mengingat, memahami, dan menuliskan notasi untuk menjadi proses tunggal terpadu, yang dapat terjadi seketika - bahkan saat musik terdengar. Meningkatkan keterampilan pendengaran melalui *ear training* dapat membantu perhatian siswa dalam bermusik, keterampilan mendengarkan ekstrakatif, ingatan musik jangka pendek, pemahaman musik, dan kemampuan membaca.

Pelatihan mengidentifikasi kepekaan musikal dalam pembelajaran paduan suara menggunakan metode *solfege*, ditekankan pada tiga aspek, yaitu: (1) kemampuan mendengar (*ear training*), (2) kemampuan membaca notasi musik (*sight reading*), (3) kemampuan menyanyikan (*sight singing*). Menurut Last (Sumaryanto, 2005) *sight reading* adalah membaca notasi musik tanpa persiapan terlebih dahulu. *Sight reading* juga bisa disebut kesanggupan untuk membaca dan memainkan notasi musik yang belum dikenal sebelumnya yang biasanya disebut dengan *prima vista*. *Sight reading* berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menambah pengetahuan tentang bahasa musik, juga berfungsi untuk menemukan hal-hal baru dalam musik dan memberikan kenikmatan dalam bermusik bagi penyanyi dan pemain musik hingga tingkat keterampilan yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, permasalahan dalam penulisan ini

adalah bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 1 Kudus, dan bagaimana penerapan metode *solfege ear training* dalam pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 1 Kudus.

Dalam penelitian ini, digunakan sumber-sumber penelitian sebelumnya dengan permasalahan yang dikaji. Sumber tersebut digunakan sebagai landasan pemikiran untuk mengkaji dan menganalisa permasalahan yang berhubungan dengan “Aplikasi Metode *Ear Training* dalam Pembelajaran Paduan Suara SMP Negeri 1 Kudus”. Tinjauan pustaka dikembangkan melalui penelaahan terhadap sumber-sumber buku dan skripsi yang dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian sampai kepada hasil yang diharapkan, seperti hasil penelitian berikut;

Sumaryanto (Sumaryanto, 2005), Sukrisno (Sukrisno, 2015) menyimpulkan bahwa penerapan model siklus dalam pembelajaran keterampilan bermain musik dengan metode *solfege* (*Sight Reading* dan *Ear Training*) kriterianya adalah: (1) dapat diterapkan pada setiap materi praktik berolah keterampilan musik yang diajarkan di SD; (2) harus dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan belajar siswa dan dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran keterampilan bermain musik; (3) dapat memberikan kesempatan berekspresi, berkreasi, sesuai dengan minat alat musik untuk perbaikan kualitas proses pembelajaran musik di SD khususnya kelas V; (4) Metode *Solfege* harus berfungsi sebagai alat bantu / strategi mengajar guru dan sebagai sumber belajar siswa dalam keterampilan bermain musik.

Penelitian lain tentang “Implementasi Metode Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Paduan Suara” oleh Ayugi Destianisa yang dimuat dalam jurnal Harmonia volume 12 nomor 2 tahun 2012. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan atau aplikasi metode pendekatan kognitif dalam pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP N 2 kendal adalah melalui tahapan-tahapan seperti, (1) persepsi, (2) perhatian, (3) bahasa, (4) materi pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara, (5) ingatan, (6) imajineri, (7) penalaran, dan (8) pemecahan masalah (Destianisa, 2012) (Strinariswari, R., Susetyo, B., & Raharjo, 2015).

Penelitian penelitian yang pernah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi sangat bermanfaat untuk studi awal dan membantu memberikan konsep-konsep

yang diperlukan. Sebab, pencapaian yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah informasi tentang Aplikasi Metode *Ear Training* dalam Pembelajaran Paduan Suara di SMP Negeri 1 Kudus.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, sedangkan teknik penyajiannya dalam bentuk deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kudus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Berikut ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan merujuk penjelasan dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007) Analisis data terdiri dari tiga alur yaitu: (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi yang dilakukan dengan tiga cara, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran

Menurut Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik (Hamalik, 2008).

Perumusan tujuan pembelajaran harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku siswa yang spesifik yang mengacu ke tujuan tersebut. Tingkah laku yang spesifik harus dapat diamati oleh guru yang ditunjukkan oleh siswa. Untuk mengoptimalkan tujuan suatu tingkah laku harus didefinisikan dimana guru dapat mengamati dan menentukan kemajuan siswa sehubungan dengan tujuan tersebut (Hamalik, 2008).

Pelatih terlebih dahulu memimpin doa sebelum memulai pembelajaran ekstrakurikuler, kemudian pelatih mengajak anggota untuk pemanasan vokal dengan melakukan vokalisasi dan latihan pernapasan, kemudian latihan *solfege* untuk melatih siswa dalam membaca notasi musik.

Latihan selanjutnya adalah pembentukan artikulasi yang bertujuan untuk melatih siswa dalam pengucapan huruf hidup dan huruf mati. Kemudian dilanjutkan dengan latihan phrasing yang bertujuan untuk melatih pemenggalan kalimat agar makna dari lagu bisa tersampaikan. Untuk kegiatan pendahuluan ini, pelatih menggunakan metode ceramah, dimana pelatih akan memberikan contoh untuk ditirukan oleh anggota paduan suara. Setelah melakukan pemanasan, pelatih juga menyampaikan target yang harus dicapai dan lagu yang akan dipelajari pada setiap pertemuan.

Anggota paduan suara diberikan materi lagu yang akan dipelajari, dan diawali dengan membaca notasi dan syair lagu. Anggota paduan suara akan dibimbing untuk membaca notasi lagu dengan tempo yang pelan, kemudian setelah anggota dianggap sudah bisa mengikuti tempo akan ditingkatkan sesuai dengan lagu yang akan dinyanyikan. Untuk berlatih membaca syair lagu, pelatih menggunakan metode imitasi dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu bagian demi bagian, kemudian anggota menirukan apa yang telah dicontohkan oleh pelatih. Alasan menggunakan metode imitasi karena dianggap mempermudah penyerapan materi yang diberikan oleh pelatih. Pada saat pembelajaran berlangsung, pelatih akan memberikan tips-tips dan teknik bernyanyi secara benar, misalnya 1) tips cara bernafas menggunakan diafragma; 2) tips agar bisa menyamakan ekspresi yaitu dengan cara menaikkan alis; 3) tips untuk membentuk mulut agar seragam.

Latihan terakhir yang disusun dan disajikan oleh pelatih setelah melakukan latihan-latihan sebelumnya adalah latihan keterpaduan yang berguna untuk menciptakan keterpaduan suara yang baik, dan latihan keseimbangan yang bertujuan untuk melatih keseimbangan masing-masing kelompok suara dan musik yang mengiringi.

Penerapan Metode *Ear Training*

Guru ekstrakurikuler menyiapkan langkah-langkah pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara dengan menerapkan *solfege ear training* yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu penerapan metode *solfege ear training* dalam pembelajaran ekstrakurikuler secara umum yaitu rutin dilakukan setiap minggunya dan bagian kedua yaitu penerapan metode *solfege ear training* dalam pembelajaran ekstrakurikuler secara khusus yang akan dipersiapkan untuk ajang perlombaan atau pentas seni seperti ulang tahun sekolah, perpisahan, dan sebagainya.

Penerapan *Ear Training* Secara Umum

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara berikut adalah langkah-langkah yang digunakan pelatih dalam pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara dengan menerapkan metode *solfegeio ear training* secara umum: Pertama, proses mengamati anggota dan memberikan materi lagu daerah Jawa Tengah yang berjudul "*Gundhul Pacul*" sebagai dasar penerapan metode *ear training*. Pelatih mengajak seluruh anggota untuk bernyanyi secara unisono sesuai dengan notasi yang diingat oleh anggota. Tahap kedua, pelatih menggunakan metode menirukan (imitasi). Pelatih menuliskan notasi lagu "*Gundhul Pacul*" di papan tulis dan mengaplikasikan notasi mulai dari bagian per bagian lagu kepada seluruh anggota paduan suara. Setelah itu, anggota paduan suara diminta berlatih secara mandiri sesuai dengan kelompoknya masing-masing dan dipimpin oleh salah satu anggota yang dianggap bisa memimpin (tutor sebaya).

Gary Karpinski (Wohlman, 2013) "keterampilan pendengaran" biasanya dibagi menjadi dua kategori besar, pelatihan telinga dan penglihatan. Namun, dalam menulis teks manuskripnya, *Aural Skills Acquisition*, Karpinski memilih untuk berfokus pada pendekatan yang sedikit berbeda, membagi tugas menjadi "keterampilan mendengarkan", dan "kemampuan membaca dan penampilan".

Menurut penulis ada keterkaitan antara teori Gary Karpinski dengan langkah pertama dan kedua yang telah diterapkan oleh pelatih. Karena dalam langkah-langkah tersebut pelatih berhasil mengajarkan anggota paduan suara dalam mendengarkan sekaligus membaca notasi yang dituliskan.

Ketiga merupakan proses terakhir yaitu mencoba. Menurut pelatih proses ini diintegrasikan dengan tahap terpenting dalam pencapaian hasil dari penerapan metode *ear training* yaitu menyuarakan. Dalam tahap ini, pelatih mengajak anggota bersama – sama untuk menyanyikan lagu secara berulang-ulang menggunakan solmisasi dengan mengganti nada dasar diakhir lagu yang dinyanyikan.

Penerapan *Ear Training* Secara Khusus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara berikut adalah langkah-langkah yang digunakan pelatih dalam pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara dengan menerapkan metode *solfegeio ear training* secara khusus: Tahap pertama, pelatih menyeleksi kembali anggota inti yang dipersiapkan untuk mengikuti perlombaan.

Dalam tahap ini, pelatih bertujuan untuk menghemat waktu pada saat menjalani proses latihan. Dengan menyeleksi anggota, pelatih dapat langsung memilih jenis-jenis suara yang diperlukan mengingat banyaknya anggota sehingga perlu diadakannya seleksi agar masing-masing suara yang dihasilkan seimbang/ *balance*.

Tahap kedua setelah pelatih menyeleksi anggota, pelatih memberikan partitur lengkap dengan pembagian jenis suara SAMsA (Sopran, Alto, Mezzo Sopran, dan Alto). Partitur yang diberikan adalah lagu daerah Jawa Tengah berjudul "*Cublak-cublak Suweng*" yang diaransemen oleh Hafid Bahtiar khusus untuk SMP Negeri 1 Kudus.

Tahap ketiga yaitu memilih koordinator dari masing-masing jenis kelompok suara (Sopran, Alto, Tenor, dan Bass) yang dianggap dapat dengan cepat membaca notasi dengan cara membaca/ *sight reading*. Dalam tahap ini pelatih menekankan koordinator dari masing kelompok suara agar dapat menjadi tutor sebaya di dalam kelompoknya. Hal ini dilakukan karena dari setiap masing-masing kelompok, anggota paduan suara tidak semuanya menguasai teknik membaca/ *sight reading*.

Tahap keempat yaitu menggunakan metode latihan dalam penerapan metode *solfegeio ear training*. Dalam tahap ini sistem latihan yang digunakan oleh pelatih terbagi menjadi 2 macam, pertama pelatih menekankan latihan membaca notasi dengan cara membahas mulai dari bagian per bagian pada setiap koordinator dari kelompok suara masing-masing. Bentuk latihan yang disampaikan pelatih pada setiap koordinator masing-masing kelompok bertujuan untuk memberikan motivasi belajar anggota. Menurut pelatih dengan menggunakan metode tutor sebaya, anggota dari masing-masing kelompok suara akan cepat tercapai dan menghemat waktu selama pembelajaran berlangsung. Kedua pelatih memberikan *file* berupa audio/ midi yang telah di *export* dari partitur aslinya dan diberikan pada setiap koordinator kelompok suara sehingga dapat dibagikan pada anggota sesuai dengan kelompok suaranya. Latihan yang ditujukan kepada masing-masing koordinator ini bertujuan untuk mempermudah dan membantu anggota jika banyak anggota dari masing-masing kelompok suara kesulitan dalam membaca notasi/ *sight reading*.

Gary Karpinski (Wohlman, 2013) menyatakan bahwa tujuan utama dari pelatihan keterampilan pendengaran adalah untuk memungkinkan kemampuan mendengar, mengingat, memahami, dan menuliskan notasi untuk menjadi proses tunggal terpadu, yang dapat

terjadi seketika - bahkan saat musik terdengar. Meningkatkan keterampilan pendengaran melalui *ear training* dapat membantu perhatian siswa dalam bermusik, keterampilan mendengarkan ekstraktif, ingatan musik jangka pendek, pemahaman musik, dan kemampuan membaca.

Menurut penulis ada keterkaitan antara hasil penerapan metode *solfege ear training* yang dilakukan secara khusus dengan teori yang telah dikemukakan, meskipun terdapat perkembangan materi dengan menggunakan metode lain yang diterapkan oleh pelatih dalam penerapan *solfege ear training* yang dilakukan secara khusus. Hasil penelitian yang berkaitan dengan teori Gary Karpinski yaitu kemampuan mendengar siswa anggota paduan suara dapat dengan cepat meningkat dan memahami dengan digunakannya media audio berbentuk midi. Kemudian hasil yang tidak berkaitan dengan teori Gary Karpinski yaitu tahap yang dilakukan oleh pelatih dalam penerapan *solfege ear training* secara khusus berbeda, karena dalam teori dituliskan tujuan utama juga meliputi kemampuan menuliskan notasi sedangkan yang didapat melalui penerapan *solfege ear training* secara khusus tidak dengan menuliskan notasi.

Tahap terakhir yang dilakukan pelatih setelah semua anggota dirasa sudah memahami materi sesuai dengan yang dipelajari bersama masing-masing koordinator kelompok, pelatih mulai masuk ketahap mencoba dan menggabungkan dari masing-masing jenis suara (Sopran, Alto, Tenor, Bass) menjadi satu. Dalam tahap ini pelatih menekankan anggota untuk menjaga emosi pada saat bernyanyi dalam paduan suara. Hal ini mencegah terjadinya suara yang keluar tidak seimbang jika salah satu/ semua dari jenis-jenis suara ingin menonjolkan suaranya.

SIMPULAN

Proses pembelajaran ekstrakurikuler yang diterapkan oleh pelatih melalui tiga tahapan pembelajaran. Tahap pertama adalah pendahuluan. Tahap kedua adalah penyajian. Tahap ketiga adalah tahap pembelajaran terakhir yaitu evaluasi.

Pelatih menggunakan langkah-langkah dalam melakukan penerapan metode *solfege ear training* pada pembelajaran paduan suara. Langkah pertama mengamati anggota dan memberikan materi lagu. Langkah kedua pelatih menggunakan metode menirukan (imitasi) dengan cara menuliskan notasi lagu dan mengaplikasikannya. Langkah terakhir yaitu mencoba dengan cara menyanyikan dan mengganti nada dasar guna melatih kepekaan anggota dalam menebak nada.

Saran dalam penelitian ini diharapkan penerapan metode *ear training* lebih variatif misalnya memberikan video pembelajaran beserta penyampaian teknik-teknik bernyanyi dalam paduan suara agar semakin timbul minat dan rasa ingin tahu anggota paduan suara tentang metode *ear training*.

DAFTAR PUSTAKA

- Destiannisa, A. (2012). Implementasi Metode Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Paduan Suara. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 12(2).
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Jazuli, M. (2006). *Paradigma Pendidikan Seni* (2nd ed.). CV. Farishma Indonesia.
- Prier S J, K. E. (2013). *Menjadi Dirigen III - Membina Paduan Suara*. Pusat Musik Liturgi.
- Strinariswari, R., Susetyo, B., & Raharjo, E. (2015). Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara DI Smp Negeri 2 Jepara. *Jurnal Seni Musik*, 4(1).
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Suharto, S. (2011). Pengembangan Materi dan Kegiatan Pembelajarannya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bidang Seni Musik. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(3).
- Sukrisno, C. (2015). Pembelajaran Vokal dengan Metode Solfege pada Paduan Suara Gracia Gita Suara di GKJ Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Musik*, 4(1).
- Sumaryanto, F. (2005). Efektifitas Penggunaan Metode Solfege untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 6(2).
- Wohlman, K. J. (2013). *Ear-tudes: an ear training method for the collegiate tubist*. University of IOWA.

